BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1. Objek Penelitian

Dalam penyusunan sebuah sistem memerlukan kejelasan organisasi yang menjelaskan fungsi-fungsi dari setiap bagian guna pemisahan tugas dan tahapan suatu sistem. Penulis akan menjelaskan lebih rinci lagi mengenai sejarah perkembangan yang ada di PT. BPR Jujur Arghadana.

3.1.1. Sejarah Singkat PT. BPR Jujur Arghadana Bandung

PT. BPR Jujur Arghadana Bandung, beroperasi sejak tanggal 9 Mei 2005 setelah memperoleh Ijin Prinsip Pendirian BPR dari Direktorat pengawasan Bank Perkreditan Rakyat Bank Indonesia No: 6/300/DPBPR/P3BPR, tanggal 29 Oktober 2004, dan telah memperoleh Ijin Usaha dari Gubernur Bank Indonesia No: 7/16/KEP.GBI/2005, tanggal 23 Maret 2005. Tujuan utama didirikannya BPR ini adalah untuk memberdayakan perekonomian masyarakat antara lain usaha kecil dan mikro.

Ekspansi pertumbuhan PT. BPR Jujur Arghadana Bandung akan dilakukan sejalan dengan prinsip kehati-hatian (*prudential banking concept*) dengan memperhatikan kebutuhan likuiditas serta faktor resiko usaha di bidang perbankan.

PT. BPR Jujur Arghadana Bandung sebagai Lembaga keuangan mikro (*micro finance*) serta sebagai ujung tombak dalam pengentasan

kemiskinan dan dalam mendorong ekonomi masyarakat. Bank Perkreditan Rakyat (BPR) sebagai lembaga keuangan perbankan mikro merupakan salah satu inovasi yang paling berhasil dalam pembangunan sosial-ekonomi serta memiliki kontribusi yang penting dalam pencapaian Sasaran Pembangunan Milenium (*Millenium Development Goals*). Hal utama yang menjadi kunci sukses BPR dalam memberikan pelayanan tersebut adalah lokasi yang dekat dengan masyarakat yang membutuhkan, prosedur pelayanan yang sederhana dan lebih mengutamakan pendekatan personal serta fleksibilitas pola dan model pinjaman. Bahkan keberhasilan BPR telah menggiring perubahan strategi perbankan yang mulai menggeser jaringan distribusinya dari conventional channel ke arah modern channel yang lebih murah, mudah dan berbasis pada teknologi.

Untuk mencapai suatu sistem perbankan yang sehat, kuat dan efisien guna menciptakan kestabilan sistem keuangan maka Arsitektur Perbankan Nasional memprioritaskan penguatan struktur kelembagaan BPR. Bahkan kelembagaan industri BPR pun mulai mengalami pergeseran dari bank yang unit system menjadi *limited branch banking system*. Beberapa kebijakan perbankan nasional yang dilakukan untuk penguatan struktur BPR diantaranya :

1. Meningkatkan linkage program antara bank umum dengan BPR
2. Mempermudah pembentukan kantor cabang BPR
3. Memfasilitasi pembentukan fasilitas jasa bersama untuk BPR

Dalam rangka melindungi nasabah dan meningkatkan keamanan dana nasabah di BPR, simpanan masyarakat di BPR dijamin oleh Lembaga

Penjamin Simpanan (LPS) sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 tahun 2004 tentang Lembaga Penjamin Simpanan dan Peraturan Lembaga Penjamin Simpanan Nomor : 1/PLPS/2005 tentang Program Penjamin Simpanan. Secara kuantitas dalam kurun waktu 7 tahun terakhir jumlah BPR mengalami penurunan. Berdasarkan data Bank Indonesia per November 2007, lembaga BPR di Indonesia berjumlah 1.866 dimana 70% berada di Pulau Jawa dan Bali. Memang kebijakan Bank Indonesia terhadap BPR dalam 7 (tujuh) tahun terakhir lebih memfokuskan kepada kualitas dibandingkan kuantitas.

Perkembangan kinerja industri BPR perlu diberikan apresiasi dimana dalam 7 tahun terakhir menunjukkan perkembangan yang cukup fantastis dan terlihat bahwa BPR telah dapat menumbuhkan kepercayaan masyarakat dan melaksanakan fungsi intermediasinya sebagai lembaga keuangan mikro. Hal ini terlihat dari perkembangan aset, modal sendiri, dana pihak ketiga dan kredit selalu mengalami pertumbuhan setiap tahunnya, seperti sebagai berikut: Aset BPR se Indonesia per November 2007 berjumlah Rp 26,99 triliun dengan pertumbuhan rata-rata dalam 7 tahun terakhir 17,14%. Modal sendiri BPR berjumlah Rp 2,73 triliun, dimana terjadi penurunan yang cukup drastis pada November 2007 sebesar 17,17% bila dibandingkan tahun 2006 Dana Pihak Ketiga adalah Rp 18,31 triliun dengan pertumbuhan rata-rata 16,18% Kredit yang disalurkan kepada masyarakat berjumlah Rp 20,58 triliun dengan pertumbuhan rata-rata 21,44%.

Pemegang Saham Pengendali PT. BPR Jujur Arghadana melakukan strukturisasi untuk memperkuat kelembagaan, agar mampu bersaing dalam pasar perbankan lainnya. Langkah-langkah yang dilakukan diantaranya :

1. Restrukturisasi dan penambahan modal
2. Restrukturisasi dan pengembangan sistem, standar operasional dan prosedur serta kebijakan lainnya
3. Restrukturisasi dan peremajaan manajemen
4. Merger

3.1.2. Visi dan Misi PT. BPR Jujur Arghadana Bandung

Berikut ini adalah visi dan misi PT. BPR Jujur Arghadana Bandung

1) Visi

”Menjadi Pengembang dan Pengelola Kredit Mikro yang Handal dan Terpercaya."

2) Misi

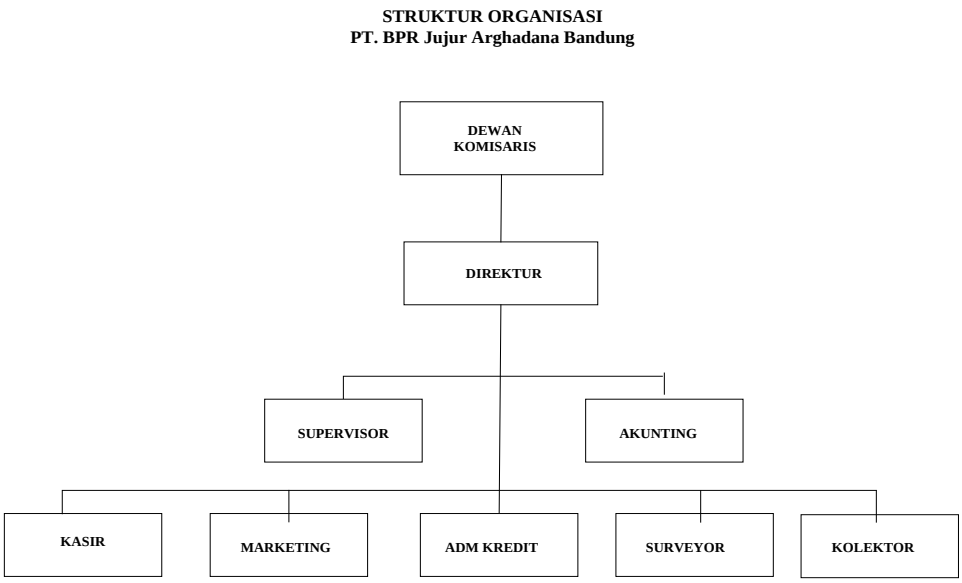
Menciptakan Manajemen, Sistem dan SDM yang Berkualitas Tinggi dalam Mengembangkan Kredit Mikro Melalui Jaringan BPR

3.1.3. Struktur Organisasi PT. BPR Jujur Arghadana Bandung

Struktur organisasi sangat diperlukan supaya terjadi koordinasi kerja yang baik antar kedudukan dan tugas serta kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap karyawan yang bersangkutan di dalam satu organisasi. Dengan adanya struktur organisasi yang rapih maka setiap

karyawan akan tahu apa yang harus dikerjakan dan kepada siapa dia harus melaporkan hasil kerjanya.

Berikut ini struktur organisasi PT. BPR Jujur Arghadana Bandung beserta tugas dan kewajibannya masing-masing :



Gambar 3.1 Struktur Organisasi PT. BPR Jujur Arghadana Bandung

3.1.4. Deskripsi Tugas

a. Dewan Komisaris

Tugas dan kewajiban Dewan Komisaris adalah :

1. Memberikan kebijakan – kebijakan pemberikan kredit dalam skala besar
2. Menerima laporan deviden
3. Menerima laporan laba rugi perusahaan

b. Direktur

Tugas dan kewajiban Direktur adalah:

1. Penanggung jawab utama dalam proses pengambilan keputusan
2. Menerima laporan tentang data oleh nasabah kredit
3. Membuat laporan tentang data oleh calon nasabah kredit
4. Melaporkan hasil kegiatan perusahaan kepada Dewan komisaris

c. Wakil Direktur

Tugas dan kewajiban Wakil Direktur adalah :

1. Melaksakan dan mendelegasikan kebijakan-kebijakan yang ditetapkan oleh Direktur
2. Membantu Direktur melakanakan tugasnya
3. memberikan petunjuk serta pengarahan kepada para staf
4. mengevaluasi hasil kerja dari setiap Kepala Seksi

d. Supervisor

Tugas dan kewajiban Supervisor adalah :

1. Melaksanakan serta mengatur pemasaran berbagai jenis produk perusahaan
2. Memeriksa Surat Permohonan Kredit
3. Mengadakan evaluasi Aparat Operasional Penagih (Kolektor)
4. Mengkoordinasi dan mengevaluasi kegiatan operasional
5. Melapor dan bertanggung jawab kepada Direktur

e. Akunting

Tugas dan kewajiban Akunting adalah :

1. Membuat LOPP (Laporan Operasional Pertanggungan Perorangan) beserta lampirannya
2. Membuat daftar penerimaan keuangan
3. Melapor dan bertanggung jawab kepada Direktur
4. Membuat laporan pajak perusahaan

f. Admin Kredit

Tugas dan kewajiban Admin Kredit adalah :

1. Penginputan data nasabah
2. Menganalisa persyaratan dan data nasabah
3. Penginputan data peminjaman dan pengembalian
4. Penginputan data jaminan
5. Membuat buku tabungan
6. Mengawasi pelaksaan pembayaran gaji dan tunjangan para karyawan perusahaan

g. Marketing

Tugas dan kewajiban Marketing adalah :

1. Mencari nasabah atau konsumen
2. Mengumpulkan persyaratan konsumen
3. Mengisi formulir untuk konsumen
4. Mengecek jaminan nasabah

h. Kasir

Kasir mempunyai tugas dan tanggung jawab sebagai berikut :

1. Mendata uang yang masuk dan keluar
2. Melakukan Pengambilan uang
3. Melayani nasabah untuk penyetoran dan pengambilan kredit

i. Surveyor

Tugas dan kewajiban Surveyor adalah :

1. Mensurvey keadaan nasabah
2. Menurvey barang jaminan
3. Melapor dan bertanggung jawab pada Supervisor

j. Kolektor

Tugas dan kewajiban oleh Kolektor adalah :

1. Melaksanakan penagihan kepada nasabah
2. Melaporkan dan bertanggung jawab pada Supervisor

3.2. Metode Penelitian

Metode adalah suatu kerja untuk melakukan suatu tindakan, atau suatu kerangka berfikir menyusun gagasan, yang beraturan, berarah dan berkonteks, yang paut (*relevant*) dengan maksud dan tujuan. Secara ringkas, metode ialah suatu sistem berbuat. Karena berupa sistem maka metode merupakan seperangkat unsur-unsur yang membentuk suatu kesatuan.

Unsur-unsur metode ialah wawasan intelektual, konsep, cara penghampiran (*approach*) persoalan, dan rancangbangun alas data (*database*). Wawasan intelektual berkenaan dengan nalar, tanggap rasa (*sensation*), serapan

(*perception*), pengalaman, dan ilmu pengetahuan. Konsep adalah hasil proses intelektual berupa kejadian imajinatif untuk memperluas atau memperkaya serapan, sehingga dapat di bentuk gagasan baru yang dapat menganalisis persoalan secara lebih cermat. Cara berkenaan dengan pola berfikir. Alas data ialah cerminan citra tentang "kenyataan" yang dimiliki seorang penelitian, atau serapan penelitian tentang "kenyataan". Alas data dirancangbangun sedemikian rupa agar semua data yang terkumpul dapat dialoksikan kepada kedudukan atau fungsinya yang sepadan menurut maksud dan tujuan penelitian.

Penulis menggunakan metode penelitian terstruktur, sebagai metode untuk mencari pemecahan permasalahan di PT. BPR Jujur Arghadana Bandung, sehingga dapat mendapatkan solusi dan pemecahan masalahnya dengan didasari dari data-data yang telah ada.

3.2.1. Desain Penelitian

Desain penelitian ini termasuk kedalam penelitian yang bersifat deskriptif. Penelitian deskriftif adalah penelitian yang bertujuan untuk memperoleh ciri-ciri variable, dimana dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang kinerja program yang dirancang dan di implementasikan kepada pengguna (*user*) dengan pendekatan studi kasus pada PT. BPR Jujur Arghadana Bandung

3.2.2. Jenis dan Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara :

3.2.2.1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh melalui pengamatan atau wawancara dan observasi.

a. Wawancara

Yaitu penulis melakukan wawancara langsung dengan pegawai di PT. BPR Jujur Arghadana Bandung khususnya yang terkait.

b. Observasi.

Yaitu mengadakan pengamatan langsung untuk mendapatkan sistem informasi simpan pinjam yang lebih jelas terkait dengan masalah-masalah yang diteliti.

3.2.2.2. Sumber Data Sekunder

Penulis mengambil data-data yang berhubungan dengan tugas akhir di PT. BPR Jujur Arghadana Bandung untuk dijadikan bahan dalam penyusunan tugas akhir. Dokumentasi yang didapat pada PT. BPR Jujur Arghadana Bandung adalah sebagai berikut:

1. Dokumen pengajuan kredit
2. Data Nasabah

3.2.3. Metode Pendekatan dan Pengembangan Sistem

Metode pendekatan dan pengembangan sistem merupakan suatu metode yang akan digunakan dalam melakukan perancangan sistem informasi.

3.2.3.1. Metode Pendekatan Sistem

Metode pendekatan yang digunakan adalah pendekatan perancangan terstruktur. Melalui pendekatan terstruktur, permasalahan yang komplek di organisasi dapat dipecahkan dan hasil dari sistem akan mudah untuk dipelihara, fleksibel, lebih memuaskan pemakainya, mempunyai dokumentasi yang baik, tepat waktu, sesuai dengan anggaran biaya pengembangan, dapat meningkatkan produktivitas dan kualitasnya akan lebih baik.

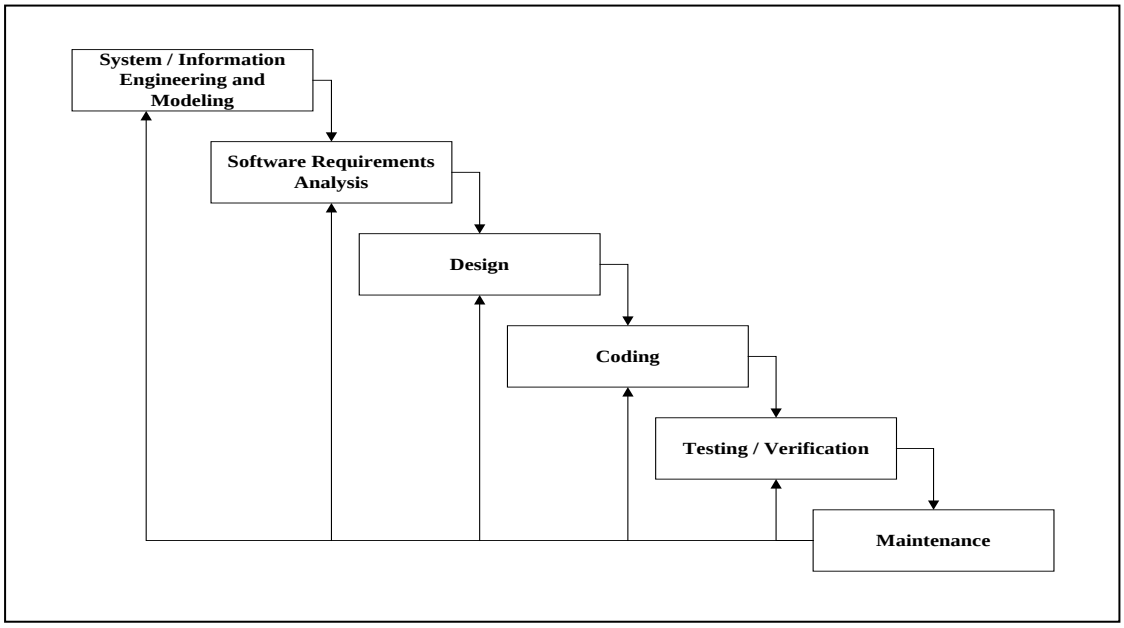
Menurut Jogiyanto (2005:56). Pendekatan ini dimulai dari awal tahun 1970 disebut dengan pendekatan terstruktur (*structured approach*). Pendekatan terstrukture dilengkapi dengan alat-alat (*tools*) dan teknik-teknik (*techniques*) yang dibutuhkan dalam pengembangan sistem, sehingga hasil akhir dari sistem yang dikembangkan akan didapatkan sistem yang struktur didefinisikan dengan baik dan jelas.

Konsep pengembangan sistem terstruktur bukan merupakan konsep yang baru, teknik perakitan di pabrik-pabrik dan perancangan sirkuit untuk alat-alat elektronik adalah dua contoh dari konsep ini

yang banyak digunakan di industri-industri. Konsep ini memang relatif masih baru digunakan dalam pengembangan sistem informasi untuk dihasilkan sistem yang memuaskan pemakainya. Melalui pendekatan terstruktur, permasalahan-permasalahan yang komplek di organisasi dapat dipecahkan dan hasil dari sistem akan mudah untuk dipelihara, fleksibel, lebih memuaskan pemakainya, mempunyai dokumentasi yang baik, tepat pada waktunya, sesuai dengan anggaran biaya pengembangannya, dapat meningkatkan produktifitas dan kualitasnya akan lebih baik (bebas kesalahan).

3.2.3.2. Metode Pengembangan Sistem

Metode pengembangan sistem yang digunakan adalah dengan menggunakan metoda Model *Waterfall* yang merupakan metode yang berfungsi sebagai sebuah mekanisme untuk mengidentifikasi kebutusan perangkat lunak.



Gambar 3.2 Metode Pengembangan Waterfall

(Sumber : Software Engineering. Oleh : Roger S. Pressman)

Roger S. Pressman memecah model waterfall menjadi 6 tahapan. Berikut adalah penjelasan dari tahap-tahap yang dilakukan di dalam model ini menurut Pressman:

1) **System / Information Engineering and Modeling**. Permodelan ini diawali dengan mencari kebutuhan dari keseluruhan sistem yang akan diaplikasikan ke dalam bentuk software. Hal ini sangat penting, mengingat software harus dapat berinteraksi dengan elemen-elemen yang lain seperti hardware, database, dsb. Tahap ini sering disebut dengan Project Definition.

2) **Software Requirements Analysis**. Proses pencarian kebutuhan diintensifkan dan difokuskan pada software. Untuk mengetahui sifat dari program yang akan dibuat, maka para software engineer harus mengerti tentang domain informasi dari software, misalnya fungsi yang dibutuhkan, user interface, dsb. Dari 2 aktivitas tersebut (pencarian kebutuhan sistem dan software) harus didokumentasikan dan ditunjukkan kepada pelanggan.
3) **Design**. Proses ini digunakan untuk mengubah kebutuhan-kebutuhan diatas menjadi representasi ke dalam bentuk "blueprint" software sebelum coding dimulai. Desain harus dapat mengimplementasikan kebutuhan yang telah disebutkan pada tahap sebelumnya. Seperti 2 aktivitas sebelumnya, maka proses ini juga harus didokumentasikan sebagai konfigurasi dari software.
4) **Coding**. Untuk dapat dimengerti oleh mesin, dalam hal ini adalah komputer, maka desain tadi harus diubah bentuknya menjadi bentuk yang dapat dimengerti oleh mesin, yaitu ke dalam bahasa pemrograman melalui proses coding. Tahap ini merupakan implementasi dari tahap design yang secara teknis nantinya dikerjakan oleh programmer.
5) **Testing/Verification**. Sesuatu yang dibuat haruslah diujicobakan. Demikian juga dengan software. Semua fungsi-fungsi software harus diujicobakan, agar software bebas dari error, dan hasilnya harus benar-benar sesuai dengan kebutuhan yang sudah didefinisikan sebelumnya.
6) **Maintenance**. Pemeliharaan suatu software diperlukan, termasuk di dalamnya adalah pengembangan, karena software yang dibuat tidak

selamanya hanya seperti itu. Ketika dijalankan mungkin saja masih ada errors kecil yang tidak ditemukan sebelumnya, atau ada penambahan fitur-fitur yang belum ada pada software tersebut. Pengembangan diperlukan ketika adanya perubahan dari eksternal perusahaan seperti ketika ada pergantian sistem operasi, atau perangkat lainnya.

3.2.3.3. Alat Bantu Analisis dan Perancangan

Analisis sistem dapat didefinisikan sebagai penguraian dari suatu sistem informasi yang untuk ke dalam bagian-bagian komponennya dengan maksud untuk mengidentifikasikan dan mengevaluasi permasalahan-permasalahannya, kesempatan-kesempatan dan hambatan yang terjadi dalam kebutuhan-kebutuhan yang diharapkan sehingga dapat diusulkan perbaikan-perbaikannya.

Perancangan sistem adalah proses perancangan, pengembangan sistem, pendefinisian kebutuhan-kebutuhan fungsional dan persiapan untuk sistem yang akan dibentuk.

Dalam perancangan suatu sistem diperlukan beberapa alat Bantu. Alat Bantu ini merupakan refresentasi grafik yang dapat mempermudah dalam menggambarkan komponen-komponen yang ada, proses yang terjadi dan membuat usulan pemecahan masalah secara logika. Alat Bantu yang digunakan diantaranya Diagram Konteks, *Data Flow Diagram* (DFD) dan Kamus Data.

1) Flow Map

Flow Map merupakan bagan yang menunjukkan arus pekerjaan secara keseluruhan dari sistem. Bagian ini menjelas urutan-urutan dari prosedur-prosedur yang ada di dalam sistem. Bagan alir sistem menunjukkan apa yang dikerjalan di sistem. Bagan alir sistem digambar dengan menggunakan simbol-simbol yang tampak sebagai berikut ini.

2) Diagram Konteks

Menurut Al-Bahra bin Ladjamudin (2005:64). Diagram konteks adalah diagram yang terdiri dari suatu proses dan menggambarkan ruang lingkup suatu sistem. Diagram konteks merupakan level tertinggi dari DFD yang menggambarkan seluruh input ke sistem atau output dari sistem.

3) Data Flow Diagram

Menurut Al-Bahra bin Ladjamudin (2005:68). Arus data merupakan tempat mengalirnya informasi dan digambarkan dengan garis yang menghubungkan komponen dari sistem. Arus data ditunjukkan dengan arah panah dan garis diberi nama atas arus data yang mengalir. Arus data ini mengalir di antara proses, data store dan

menunjukkan arus data dari data yang berupa masukan untuk sistem atau hasil proses sistem.

4) Kamus Data

Menurut Al-Bahra bin Ladjamudin (2005:70). Kamus Data sering disebut juga dengan sistem data dictionary adalah katalog fakta tentang data dan kebutuhan-kebutuhan informasi dari suatu system informasi. Dengan menggunakan kamus data, analisis sistem dapat mendefinisikan data yang mengalir di sistem dengan lengkap.

Kamus data dibuat berdasarkan arus data yang ada pada DFD, bersifat global dan hanya menunjukan nama arus datanya saja. Untuk keperluan ini maka kamus data harus memuat hal-hal sebagai berikut :

a. Nama arus data

   Nama arus data memberikan penjelasan lebih lanjut tentang suatu arus data sehingga dapat langsung mencarinya dengan mudah di kamus data.

b. Alias

   Alias atau nama lain dari data, untuk menyatakan nama lain dari dari suatu data elemen atau data

store yang sebenarnya sama dengan data elemen atau data store yang telah ada.

c. Bentuk data

Bentuk data dapat dipergunakan untuk mengelompokkan kamus data ke dalam kegunaannya sewaktu perancangan sistem.

d. Arus data

Arus data menunjukkan dari mana data mengalir dan kemana data menuju.

e. Penjelasan

Untuk memperjelas tentang makna dari arus data yang dicatat di kamus data, penjelasan dapat diisi dengan keterangan-keterangan tentang arus data tersebut.

5) Perancangan Basis Data

a. Normalisasi

Menurut Al-bahra bin Lajamudin (2005:168). Proses Normalisasi merupakan proses pengelompokan data elemen menjadi table-tabel yang menunjukan entity dan relasinya. Pada proses normalisasi selalu diuji pada beberapa kondisi. Bila ada kesulitan pengujian tersebut maka relasi tersebut dipecahkan

pada beberapa table lagi, dengan kata lain perancangan belumlah mendapat database yang optimal.

Dalam Perspektif normalisasi sebuah database dikatakan baik jika setiap tabel yang membentuk basis data sudah berada dalam keadaan normal. Tahap normalisasi dimulai dari tahap paling ringan (1NF) hingga paling ketat (5NF). Biasanya hanya sampai pada tingkat 3NF atau BCNF, karena sudah cukup memadai untuk menghasilkan tabel-tabel yang berkualitas baik.

b. Tabel Relasi

Menurut Al-bahra binlajamudin (2005:142). Tabel relasi merupakan hubungan yang terjadi pada suatu tabel dengan yang lainnya, berfungsi untuk mengatur operasi suatu database. Hubungan yang dapat dibentuk dapat mencakupi 3 macam hubungan yaitu:

1) One-To-One

   Mempunyai pengertian setiap baris data pada tabel pertama dihubungkan hanya ke satu baris data pada tabel ke dua.

2) One-To-Many

Mempunyai pengertian setiap basis data dari tabel pertama dapat dihubungkan ke satu baris atau lebih data pada tabel ke dua.

3) Many-To-Many

Mempunyai pengertian satu baris atau lebih data pada tabel pertama dapat dihubungkan ke satu baris atau lebih data pada tabel kedua.

3.2.4. Pengujian Software

Menurut Al-bahra bin Lajamudin (2005:351), Pengujian Perangkat Lunak adalah proses menjalankan dan mengevaluasi sebuah perangkat lunak secara manual maupun otomatis untuk menguji apakah perangkat lunak sudah memenuhi persyaratan atau belum dan untuk menentukan perbedaan antara hasil yang diharapkan dengan hasil sebenarnya.

Faktor-faktor pengujian yang dilakukan meliputi:

1) Kebutuhan yang berkaitan dengan penanganan keluhan pelanggan.
2) Pendefinisian spesifikasi fungsional
3) Penentuan spesifikasi kegunaan
4) Penentuan kebutuhan portabilitas
5) Pendefinian antar muka sistem.

Pengujian Black Box

Menurut Al-Bahra bin Ladjamudin (2005:360). Pengujian black-box berfokus pada persyaratan fungsional perangkat lunak. Dengan demikian, pengujian black-box memungkinkan perekayasa perangkat lunak mendapatkan serangkaian kondisi input yang sepenuhnya menggunakan semua persyaratan fungsional untuk suatu program. Pengujian black-box bukan merupakan alternatif dari teknik white-box, tetapi mengungkap kelas kesalahan dari pada metode white-box. Pengujian black-box berusaha menemukan kesalahan dalam kategori sebagai berikut :

a. Fungsi yang tidak benar atau hilang,
b. Kesalahan interface,
c. Kesalahan dalam stuktur data atau akses database eksternal,
d. Kesalahan kinerja,
e. Inisialisasi dan kesalahan terminasi.

Pada program aplikasi simpan pinjam ini dilakukan pengujian dengan kategori-kategori diatas.